

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk mengunjungi suatu tempat yang baru maupun sudah pernah dikunjungi sebelumnya. Pariwisata sudah ada sejak peradaban manusia itu sendiri dimulai, ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya. Sebagai fenomena yang ada di masyarakat saat ini, perjalanan yang cukup bersejarah dan terkenal dapat dilihat dari perjalanan Marcopolo (1254-1324) yang mengarungi Eropa sampai ke Tiongkok yang kemudian pada akhirnya Marcopolo kembali ke Venesia, dan setelah itu disusul perjalanan oleh Pangeran Henry (1394-1460), Cristopher Colombus (1451-1506) dan Vasco Da Gama (akhir abad XV). Pariwisata berkembang sebagai kegiatan ekonomi yang diperjual belikan berkembang pada abad 19; dan sebagai industri internasional pariwisata dimulai tahun 1869 (Pitana I Gde dan Gayatri Putu G, 2005 : 40).

Pada zaman yang semakin berkembang seperti sekarang pariwisata dijadikan sebagai sebuah mega bisnis. Banyak orang yang rela mengeluarkan triliun dolar Amerika untuk melakukan perjalanan wisata, selain itu juga meninggalkan rumah dan pekerjaan demi untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*) (MacDonald, 2004:

7). Sektor kepariwisataan pada saat ini memberikan dampak ekonomi yang multi ganda, yaitu memberi peluang bagi tumbuhnya usaha dan memberikan peran bagi masyarakat lokal.

Motif spiritual dan wisata spiritual (spiritual tourism) adalah salah satu bentuk motif orang melakukan perjalanan wisata dan motif wisata spiritual ini dapat dibilang yang paling tua. Orang sudah melakukan perjalanan ziarah (pariwisata ziarah) atau untuk keperluan keagamaan sebelum orang mengadakan perjalanan untuk bisnis, rekreasi, olahraga dan sebagainya (Soekadijo, 2000: 43).

Motivasi adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam mengambil keputusan untuk menentukan daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi oleh calon wisatawan. Daerah tujuan wisata akan dipersepsikan oleh calon wisatawan dimana daerah tersebut memungkinkan untuk dikunjungi, persepsi tersebut dihasilkan dari pengalaman yang sudah didapat sebelumnya dan juga didapat dari informasi yang dia dapatkan. Motivasi para wisatawan yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan wisata, yang dapat meningkatkan sektor pariwisata ziarah yang dapat menguntungkan banyak pihak.

Salah satu program andalan pemerintah Indonesia adalah pembangunan sektor pariwisata yang memiliki prospek dan peranan yang cukup penting dalam pembangunan. Pembangunan tersebut telah membawa dampak yang banyak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti halnya terbukanya banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat, memperbaiki pendapatan masyarakat. Kegiatan pariwisata juga menimbulkan dampak sosial-budaya baik positif

maupun negatif. Dalam pariwisata tidak hanya mencakup dari sektor ekonomi semata tetapi juga mencakup aspek sosial-budaya dan lingkungan pada masyarakat (Khasanah, 2006, p.1).

Laju pembangunan daerah tujuan wisata pada akhirnya akan sangat tergantung pada sikap dan kesediaan masyarakat untuk membangun daerahnya, mengingat banyak obyek wisata di Indonesia serta keterbatasan dana. Salah satu determinan sikap yang sangat penting adalah motif individu, karena motif akan menentukan pola sikap dan tingkah laku manusia, di samping itu motif juga merupakan penggerak dan pendorong manusia berbuat sesuatu (Yoeti, 2006: 272).

Menurut Greenwood (1977) secara evolutif, wisatawan menurut pengertian yang tradisional dilihat sebagai tamu yang disambut dengan keramahamahan tanpa memikirkan motif ekonomi, dan sekarang ini hubungan antara wisatawan dan masyarakat sekitar yang mengkomersialisasikan keramahamahannya untuk mencari untung dari wisatawan (Pitana, dan Gayatri, 2005: 83).

Ziarah kubur merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah, yang menjadi pengingat kematian dan adanya kehidupan di akhirat. Ziarah kubur ini diharapkan menjadi bekal untuk mengarungi kehidupan yang abadi dan dapat meningkatkan amal selama didunia. Sebelum datangnya risalah Muhammad SAW, ziarah kubur termasuk ritual yang sangat sakral. Pada waktu itu, ziarah dilakukan oleh orang yang masih hidup untuk memohon keberkahan dan keselamatan didunia bukan untuk mendoakan keselamatan orang yang telah meninggal tersebut. Setelah

datangnya Islam, ziarah kubur bukan dihapus tetapi Islam lebih mengarahkan bagi orang yang masih hidup menjadi ritual untuk mendoakan dan sebagai pengingat akan datangnya ajal. Pada awal mulanya, ziarah kubur dilarang hal ini dikarenakan kekhawatiran orang-orang Islam terjerumus pada kesyirikan dari lemahnya keimanan pada saat itu. Tetapi untuk orang-orang yang memiliki keimanan yang baik, ziarah kubur diperbolehkan dan dianjurkan hal ini karena dapat dipetik hikmah dan pelajaran bagi kehidupan dari ritual ziarah kubur tersebut. Walaupun demikian, pada kenyataannya pada saat ini orang-orang mensakralkan makam para Wali, makam tersebut dijadikan sebagai perantara doa kepada Allah dan mendapatkan berkah untuk peziarah sehingga banyak orang yang berdatangan ke makam (<http://mahgrobhi.blogspot.com/>, 2013, p.13).

Di dalam kompleks makam Troloyo yang berada di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto terdapat makam Syech Jumadil Kubro yaitu kakek dari Sunan Ampel atau juga sesepuh dari Wali Songo. Kepercayaan masyarakatlah yang membuat ziarah ke makam ini tetap ramai dikunjungi untuk mencari berkah, karena orang-orang yang dimakamkan dianggap memiliki karisma semasa hidupnya.

Berdasarkan sejarah sebelum generasi Walisongo menyebarkan Islam di Jawa, banyak masyarakat Jawa yang sudah memeluk agama Islam. Syeikh Sayyid Jumadil Kubro adalah seorang yang dikenal berdasarkan cerita rakyat sebagai pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Beliau adalah wali tertua sebelum adanya walisongo, beliau bukanlah keturunan Jawa, melainkan berasal dari Asia Tengah. Beliau tiba di Jawa sekitar abad 13, beliau adalah seorang da'i dari Persia

yang sengaja diperintahkan untuk menyebarkan Islam di Jawa yang ditemani oleh Syeikh Subakir yang dipercaya ahli ruqiyah, tetapi Syeikh Subakir mempunyai misi yang berbeda dengan Syeikh Jumadil Kubro. Beliau memiliki tugas untuk membersihkan tanah Jawa yang terkenal banyak jin yang menghuni dengan cara menumbali tanah Jawa. Letak makam yang berada di pusat kerajaan Majapahit yang bercorak agama Hindu-Budha ini diyakini bahwa kerajaan Majapahit telah menerima masuknya agama Islam, dapat dilihat dari nisan yang ada di makam Troloyo yang memakai lambang “Surya Majapahit” dan dengan adanya tulisan arab yang ada di nisan. Makam Troloyo adalah salah satu bukti adanya komunitas Islam di kerajaan Majapahit yang bercorak agama Hindu-Budha (wwahamid.blogspot.com, 2012: p.1).

Dalam masa hidupnya Syeikh Jumadil Kubro telah dikaruniai dua anak laki-laki, yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishaq, yang ikut bersama dengannya datang ke pulau Jawa. Syeich Jumadil Kubro kemudian menetap di Jawa, kemudian anaknya ke Champa yang bernama Maulana Malik Ibrahim, dan kemudian Maulana Ishaq pergi ke Samudra Pasai, dan beberapa Walisongo yaitu Sunan Ampel dan Sunan Giri adalah cucu dari Syech Jumadil Kubro, sedangkan Sunan Bonang, Sunan Drajad dan Sunan Kudus adalah cicitnya. (Nasiruddin, Cholil, 2004: 7).

Di dalam kompleks area makam Troloyo di Desa Sentonorejo telah ditemukan beberapa batu nisan yang bercorak Islam, karena adanya tulisan arab yang ada di batu nisan yang ada di Makam Troloyo. Kebanyakan batu nisan tersebut berangka tahun 1350 dan 1478, tapi selain itu juga sebagai bukti bahwa

sebagian kecil penduduk ibu kota Mojopahit telah mengakui dan menganut agama islam. Masyarakat sekitar makam mempercayainya bahwa yang ada di dalam makam Troloyo terdapat makam Raden Wijaya, dan setiap malam Jumat Legi selalu diadakan ziarah ke makam tersebut (wwahamid.blogspot.com, 2012).

Di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya, kebiasaan mengunjungi makam sejalan dengan apa yang sudah terlebih dulu ada, yaitu kebiasaan mengunjungi candi atau tempat lainnya seperti punden berundak, tugu, dengan maksud melakukan pemujaan kepada roh nenek moyang (Soekmono, 1973: 85).

Masyarakat Jawa pada umumnya sangatlah kuat dengan kegiatan spiritual dan kebudayaan yang ada didalam masyarakat. Salah satu kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam kegiatan spiritualnya adalah mengunjungi atau berziarah makam, karena ziarah dalam keagamaan merupakan suatu hal yang penting. Selain untuk kegiatan keagamaan dalam ziarah juga dapat menambah pengetahuan akan sejarah dan sebagai tempat berwisata dan beragamnya para peziarah dalam memaknai ziarah yang dilakukan dimakam-makam yang mereka anggap sakral. Selain itu, mereka juga melakukan ritual khusus dihari-hari yang mereka anggap sakral untuk melakukan ritual atau upacara. Ketertarikan dalam meneliti kegiatan ziarah ke makam ini karena selalu ramai dengan wisatawan atau peziarah di zaman yang modern ini.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak bisa dipungkiri bahwa sampai saat ini kepercayaan terhadap hal-hal tertentu seperti kepercayaan terhadap mistik-

mistik yang berkembang masih tetap ada. Mistik yang berkembang di masyarakat secara tidak langsung berpengaruh pula pada tindakan religi yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ketenangan. Adapun cara-cara yang bisa ditempuh oleh masyarakat untuk memperoleh ketenangan tersebut antara lain dengan melakukan laku-laku tertentu seperti dengan berziarah ke makam, bertapa maupun slametan. Jadi tidak mengherankan jika dalam tradisi larung sesaji yang dilakukan masyarakat masih memusatkan kegiatan di makam, utamanya dalam hal pembacaan doa-doa sebelum tumpeng dilarung. Seperti yang dijelaskan dalam religi orang Jawa bahwa sistem budaya agama kejawen diturunkan secara lisan namun sebagian yang penting ada pula dalam karya kasusastraan yang dianggap keramat dan bersifat moralis. Dan orang agami jawi dalam beraktivitas lebih cenderung dipengaruhi oleh keyakinan, konsep, pandangan dan nilai budaya serta norma yang ada di alam pikir mereka. sedangkan untuk pengetahuan yang lebih mendalam diperoleh dari buku keramat, dukun, modin dan kiyai ataupun seorang guru (Koentjaraningrat: 1994)

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak subunsur. Para ahli antropologi dalam rangka ini biasanya menaruh perhatian mengenai konsepsi para dewa-dewa yang memiliki sifat baik maupun jahat, selain itu juga tanda-tanda dari para dewa, dan konsep-konsep mengenai makhluk halus lainnya seperti halnya roh-roh para leluhur, dan roh lainnya yang memiliki sifat baik maupun jahat, hantu dan lain-lainnya, konsepsi lainnya mengenai dewa tertinggi dan yang menciptakan alam, dan masalah terciptanya alam dan alam yang disebut kosmogoni, dan masalah-masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam

yang biasa disebut kosmologi, dan konsepsi lainnya tentang hidup dan maut, dunia roh dan dunia akhirat dan lain-lainnya (Koentjaraningrat, 2002: 377).

Dalam agama, manusia memiliki suatu konsepsi mengenai realitas yang tidak didasarkan oleh pengetahuan melainkan keyakinan terhadap suatu otoritas, yang memiliki perbedaan antara agama satu dengan agama lain. Otoritas menurut agama monotheistik adalah sosok Tuhan yang menurunkan semua wahyu dari-Nya. Otoritas yang ada dalam agama “primitif” adalah sosok para roh dan kekeutan gaib yang dimilikinya (Tibi, Bassam, 1999:14).

Menurut Fortes yang dikutip dari Keesing (1981: 99), para ahli Antropologi sosial dalam studi tentang hubungan alam sosial orang hidup dengan alam yang lain ialah dengan melihat makhluk-makhluk supernatural sebagai proyeksi dari kekuasaan orang hidup. Dalam tradisi fungsionalisme yang mendominasi antropologi sosial modern, hubungan itu dilihat sebagai cermin di tingkat supernatural dari hubungan-hubungan sosial antar orang hidup. Pada masyarakat Jawa yang terdapat banyaknya makam-makam para wali, mendorong banyaknya masyarakat datang berkunjung atau ziarah ke makam-makam tersebut untuk menghormati arwah para sesepuh yang sudah berjasa atau membuat perubahan yang baik bagi banyak orang, dan membuat ziarah itu dilakukan sering kali ataupun rutin untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang dapat dirumuskan yaitu:

- Bagaimana persepsi peziarah dan motivasi mereka mengunjungi Makam Troloyo?
- Bagaimanakah pengaruh keberadaan Makam Troloyo terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar makam?

1.3 Tujuan Penelitian

Ziarah merupakan suatu bentuk wisata religi yang sudah menjadi kebiasaan sebagian besar masyarakat di Jawa. Pada masyarakat Jawa, ziarah dianggap sebagai kebiasaan yang penting dan dianggap sakral. Hal ini dikarenakan ziarah sendiri bersifat keagamaan yang berisi mengenang dan berdoa untuk para sesepuh yang di makamkan di tempat tersebut.

Di Kabupaten Mojokerto tepatnya di Desa Sentonorejo, terdapat kompleks Makam Troloyo yang di dalamnya terdapat Makam Syech Jumadil Kubro, yang di percaya sebagai sesepuh para Wali yang ada di Indonesia oleh masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadikan kompleks Makam Troloyo banyak didatangi oleh peziarah dari berbagai daerah. Dengan semakin banyaknya peziarah yang berdatangan ke kompleks Makam Troloyo akan mendongkrak laju sektor perekonomian masyarakat sekitar yang dapat membuka peluang mata pencaharian yang dapat menguntungkan masyarakat sekitar.

Tujuan akademis dari penelitian Wisata Ziarah di Makam Troloyo, Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Trowulan adalah :

1. Untuk mendiskripsikan Makam Troloyo sebagai tempat ziarah.
2. Untuk mengetahui persepsi dan motivasi para peziarah yang melakukan ziarah ke Makam Troloyo.
3. Untuk mengetahui pengaruh Makam Troloyo terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Tujuan praktis dari diadakannya penelitian Wisata Ziarah Makam Troloyo yang berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto adalah untuk menambah literatur tentang Pariwisata di Indonesia. Selain itu juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai media promosi pariwisata yang di miliki Kecamatan Trowulan, agar masyarakat luas mengetahui wisata religi Makam Troloyo yang berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang cukup baik secara praktis maupun secara teoritis. Manfaat teoritis yang bisa diambil adalah selain untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti, juga mampu memberikan gambaran banyaknya peziarah atau wisatawan yang memilih berziarah ke Makam Troloyo dan mengaitkan dengan unsur agama serta motivasi mereka untuk melakukan ziarah tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui

pengaruh kehidupan masyarakat sekitar makam yang saling berkaitan dengan peziarah yang melakukan ziarah ke Makam Troloyo. Sedangkan manfaat praktis yang bisa diambil adalah Penelitian ini menjadikan suatu manfaat dan sebagai pertimbangan yang dapat menjadi wawasan bagi masyarakat luas dan masyarakat dapat menilai fenomena yang ada dengan seobyektif mungkin dan menghilangkan efek kesalahpahaman antar masyarakat, dan dapat memberi masukan terhadap masyarakat untuk memajukan wisata religi yang ada agar semakin banyak wisatawan atau peziarah berdatangan di kompleks Makam Troloyo.

Penelitian ini menjadikan suatu manfaat dan sebagai pertimbangan yang dapat menjadi wawasan bagi masyarakat luas dan masyarakat dapat menilai fenomena yang ada dengan seobyektif mungkin dan menghilangkan efek kesalahpahaman antar masyarakat

1.5 Kerangka Teori

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang memiliki arti dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari sendiri memiliki arti berulang-ulang, sedangkan wisata sendiri memiliki arti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata memiliki arti suatu perjalanan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang atau berkali-kali (Oka A.Yoeti, 1987:103).

Berdasarkan pengertian diatas maka pariwisata ialah suatu perjalanan yang dilakukan sudah berkali-kali dari tempat satu ke tempat lainnya. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005: 649) disebutkan bahwa wisata merupakan suatu kegiatan untuk menikmati objek dan daya tarik

wisata dan perjalanan ini dilakukan dengan sukarela yang hanya bersifat sementara waktu.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan wisata untuk menikmati daya tarik wisata agar para wisatawan mengetahui dan dapat menikmati suatu objek wisata. Tujuan dari kegiatan pariwisata itu sendiri adalah untuk mendapatkan suasana baru, untuk menghilangkan kepenatan karena kegiatan sehari-hari, atau mungkin tujuan lain yang berhubungan dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang sejarah atau bahkan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sejarah atau bahkan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama atau juga ingin melaksanakan perintah agama.

Ada beberapa unsur-unsur pariwisata yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perjalanan merupakan suatu kegiatan yang mengkaitkan dengan rekreasi dan pertamasyaan.
2. Perjalanan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan hanya sementara waktu.
3. Perjalanan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dari tempat satu ke tempat yang lain.
4. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata yang kunjungannya semata-mata sebagai konsumen di tempat wisata tersebut dan tidak mencari nafkah di tempat tersebut (Oka A. Yoeti, 1987:109).

Kegiatan pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk agar memperoleh suatu kenikmatan, mencari kepuasan, ingin mengetahui sesuatu, karena alasan tertentu, berolahraga atau beristirahat, beribadah, ziarah dan perjalanan lainnya yang sifatnya tidak uang.

Menurut I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Pariwisata” (2005: 60) calon wisatawan akan mempersiapkan daerah suatu tujuan wisata yang akan dikunjungi dari preferensi individual atau pengalaman sebelumnya, dan mendapatkan informasi dari orang lain. Hal inilah yang membuat motivasi menjadikan faktor yang paling penting untuk menentukan daerah yang akan dikunjungi.

Menurut Sharpley dalam Wahab yang dikutip oleh Pitana dan Gayatri (2005: 58) satu hal yang sangat mendasar mengenai studi tentang wisatawan adalah motivasi, hal ini karena sering wisatawan tidak menyadarinya motivasi tersebut telah menjadi *trigger* (pemicu) dalam proses melakukan perjalanan wisata. Dari berbagai motivasi yang mendorong perjalanan wisata, dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok sebagai berikut:

1. *Social motivation atau interpersonal motivation*, motivasi ini lebih bersifat sosial, seperti halnya mengunjungi keluarga maupun teman, melakukan hal-hal yang dianggap dapat mendatangkan gengsi untuk meningkatkan kehormatan bagi para pelaku wisata, mengunjungi makam-makam yang di sakralkan, sebagai pelarian dari situasi-situasi yang membosankan agar mendapatkan ketenangan.

2. *Fantasy motivation*, motivasi wisata karena fantasi, yaitu seseorang yang melakukan perjalanan wisata untuk lepas dari rutinitas keseharian dengan mengunjungi tempat yang sudah menjadi fantasi mereka yang dapat memberikan ketenangan pikiran bagi para wisatawan.
3. *Cultural motivation*, motivasi wisata yang lebih menekankan pada keingin-tahuan tentang kebudayaan, adat, tradisi, objek tinggalan budaya dan kesenian yang ada di suatu daerah wisata yang dikunjungi. Termasuk juga ketertarikan untuk mempelajari sejarah pada tujuan wisata yang dikunjungi.
4. *Physical or physiological motivation*, motivasi perjalanan wisata yang bersifat lebih kearah fisik atau fisiologi. Misalnya untuk kenyamanan, relaksasi, kegiatan fisik seperti olahraga, dan lainnya.

Menurut R.G. Soekadijo dalam bukunya yang berjudul “Anatomi Pariwisata” (2000:43) salah satu tipe wisata yang paling tua adalah motif spiritual dan wisata spiritual (*spiritual tourism*). Orang sudah melakukan perjalanan untuk ziarah atau wisata ziarah, sebelum orang melakukan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, olahraga dan lainnya. Di Indonesia khususnya di Jawa istilah ziarah sudah tidak asing lagi dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Ziarah dapat diartikan seseorang maupun beberapa orang yang melakukan aktivitas mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci dan sakral seperti tempat peribatan, dan mereka melakukan tujuan untuk menjalankan tradisi-tradisi leluhur. Tempat-tempat yang menjadi objek wisata

ziarah diantaranya makam, masjid, gereja, vihara, dan lainnya. Tradisi ziarah ke makam para leluhur yang dikeramatkan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, misalnya berziarah ke makam Syech Jumadil Kubro yang berada di kompleks makam Troloyo.

Menurut Otto, semua agama di dunia ini terpusat pada suatu konsep mengenai hal yang misterius atau gaib, dan dianggap oleh manusia sebagai sesuatu yang maha dahsyat dan dikeramatkan. Sifat dari hal yang gaib serta keramat adalah maha abadi, maha bijaksana, tidak terlihat, tidak terbatas, dan sebagainya yang tidak bisa tercakup oleh pemikiran manusia. Sifat-sifat hal yang gaib tadi dapat menimbulkan kekaguman yang membuat terpesona, dan selalu menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya keinginan untuk bersatu dengannya (Koentjaraningrat, 1987: 65).

Teori Fungsionalisme yang telah dikemukakan oleh Malinowski menekankan bahwa bagaimana mengetahui hubungan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga dapat membentuk suatu sistem yang bulat. Dengan kata lain, bahwa fungsionalisme akan memberikan stabilitas, kelestarian hidup untuk mencapai keharmonisan, dan pemeliharaan, yang didapatkan dari pemikiran suatu sistem sosial-budaya yang bagian-bagian organisme tidak hanya saling berhubungan dan juga memberikan andil (Koentjoroningrat, 2002:76). Dalam konteks wisata teori ini dapat dijadikan acuan karena dapat mengetahui bagaimana hubungan antara masyarakat sekitar tempat wisata, wisatawan, dan tempat wisata itu sendiri saling berhubungan dan saling ketergantungan, yang dapat menciptakan

keseimbangan dan tercapainya kerhamonisan di dalam sistem tersebut. Kebudayaan dari sudut pandang fungsionalisme dipandang sebagai aktivitas manusia yang dimaksudkan suatu rangkaian yang memuaskan dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya, dapat dijadikan contoh yaitu ziarah makam leluhur, dengan ziarah dapat memuaskan nalurinya akan ketenangan batin.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mojokerto, Desa Sentonorejo, Kec. Trowulan karena merupakan sebuah komplek area makam Islam yang berada dibekas area kerajaan Mojopahit yang memeluk agama Hindu. Makam Troloyo ini kira-kira 750 meter di sebelah selatan Candi Kedaton dan Sumur Upas, selain itu juga dekat dengan obyek wisata candi lainnya seperti candi Bajangratu, candi Tikus, kolam Segaran, candi Brahu, dari peninggalan Kerajaan Mojopahit. Daerah Trowulan ini sangat potensial sekali menjadi tujuan wisata budaya dan sejarah, yang bisa dijadikan juga sebagai obyek penelitian.

Dalam menentukan lapangan penelitian cara terbaiknya ialah dengan cara mempertimbangkan teori substantif yaitu untuk mengembangkan suatu teori untuk keperluan yang lebih mendalam dan mendetail untuk mencari tahu jawaban dari suatu ilmu pengetahuan, dengan cara menjajaki lapangan untuk melihat apakah

terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan (Moleong, 2005:89).

Dengan pertimbangan agar memperoleh data secara mendalam, penelitian memfokuskan kesatu lokasi yang menjadi tujuan para peziarah untuk melakukan wisata religi yaitu Desa Sentonorejo, Trowulan

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini bersifat kualitatif. Data kualitatif merupakan data berupa pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan dari suatu gejala, serta pernyataan mengenai hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Data kualitatif biasanya berupa nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan, kategori-kategori sosial pola perilaku, percakapan, cerita, budaya dan organisasi sosial, interaksi sosial, dan lingkungan.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, pada akhirnya menghasilkan sebuah penjabaran yang deskriptif. Beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi atau pengamatan, dan menelaah dokumen untuk dijadikan bahan referensi. Dimana dengan teknik tersebut akan dapat menghasilkan data ilmiah yang otentik dan validitasnya dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2005:157).

1.6.2.1 Observasi (Pengamatan Langsung)

Dalam melakukan penelitian ilmiah metode yang pertama harus digunakan adalah metode pengamatan. Mulanya diarahkan pada usaha untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan mengenai lingkungan kebudayaan yang akan diteliti.

Metode pengamatan adalah salah satu metode yang wajib digunakan untuk peneliti yang berguna untuk mengamati apa yang akan diteliti, metode ini dilakukan oleh peneliti untuk datang ke lapangan secara langsung yang berguna untuk mencatat dan melihat berbagai fenomena yang berlangsung di tempat tersebut. Pengamatan pertama yang dilakukan seorang peneliti biasanya mengamati permasalahan yang ada di masyarakat sekitar pada tempat berlangsungnya penelitian tersebut. Kemudian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengangkat fenomena sosial yang ada di objek penelitian tersebut yang masih menjadi sorotan di masyarakat sekitar.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan. Peneliti merupakan subyek yang menjadi peziarah yang mengikuti proses ziarah di dalam kompleks makam Troloyo. Observasi peneliti dilakukan sejak tanggal 27 November 2014 dengan cara mendatangi dan berziarah ke makam Troloyo. Selama beberapa minggu peneliti mengumpulkan beberapa informasi yang berkaitan dengan motivasi peziarah datang ke makam Troloyo. Ketika berada di tempat wisata ziarah dengan para peziarah dan masyarakat sekitar, peneliti mengumpulkan beberapa informasi yang berkaitan dengan fokus

penelitian. Dari pengamatan yang dilakukan penelitian di komplek area makam Troloyo, para peziarah memang memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk berziarah, selain itu peziarah yang datang ada yang berkelompok dan individu. Sedangkan untuk masyarakat sekitar makam Troloyo memiliki usaha untuk menunjang kehidupan sosial ekonomi mereka. Dengan berlatar belakang informasi tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di komplek area makam Troloyo.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data, yaitu bertanya langsung ke subjek yang diwawancarai untuk mendapat informasi yang diinginkan. Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih antara pewawancara dan narasumber. Wawancara berfungsi sebagai penggali data yang lebih detail tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Maksud dari mengumpulkan seluruh keterangan dari informan untuk mendapat informasi yang diperlukan saat penelitian berlangsung ini dimaksud dengan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi dengan informan yang berbeda dan tidak hanya dilakukan dengan satu atau dua informan saja. Agar proses wawancara dapat terfokuskan, maka peneliti membutuhkan daftar-daftar pertanyaan yang biasa disebut pedoman wawancara.

Penuntun untuk penelitian agar dapat terarah dan fokus adalah pedoman wawancara, agar dalam berlangsungnya proses wawancara mendapatkan kondisi yang nyaman dan akrab. Sehingga dapat menciptakan suatu kondisi dimana informasi yang didapatkan bisa lebih mendetail dan mendalam.

Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam, peneliti melakukan wawancara mengenai data yang ingin diketahui dan dijadikan sebagai bahan penelitian. Peneliti memfokuskan topik wawancara mengenai motivasi apa saja yang melatar belakangi peziarah datang untuk berziarah dan pengaruh keberadaan makam Troloyo bagi masyarakat sekitar.

Wawancara dilakukan peneliti kepada 1 informan kunci yaitu Abdul Rozaq, serta 6 informan pendukung, yaitu Mulyono, Misti, Basuki, Sulaiman, Rudi, Jojon. Peneliti memilih Abdul Rozaq sebagai informan kunci karena mendapatkan arahan dari petugas penjaga makam karena beliau rutin melakukan ziarah, selain itu karena juru kunci yang sulit ditemui di kompleks makam Troloyo. Wawancara dilakukan dengan santai dengan mengedepankan kenyamanan informan untuk memberikan informasi, sehingga dapat menghasilkan data yang valid.

1.6.2.3 Data Sekunder

Data-data sekunder merupakan pemanfaat informasi yang didapatkan memiliki sifat yang lebih valid untuk data yang mendukung, dan data-data ini biasanya mengenai lokasi penelitian, selain itu juga buku-buku yang ada baik dari informasi dari informan dimana buku tersebut menunjang data atau juga didapat dari perpustakaan, dan tidak lupa data dari instansi-instansi daerah yang sedang

diteliti. Dalam penelitian ini juga melakukan teknik pengumpulan data dengan cara mengutip hasil penelitian yang sudah ada, dan mencatat data yang diperlukan dalam penelitian baik data yang berlaku sekarang maupun terdahulu.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Sebagai peneliti untuk mendapatkan suatu materi yang dalam haruslah diperoleh dari data yang valid, jadi untuk pemilihan informan menjadi hal yang sangatlah penting karena dari informanlah awal mula sebuah data didapatkan dan dapat dikembangkan untuk proses yang lebih lanjut. Informan adalah subjek dari penelitian, hal ini dikarenakan merekalah selama penelitian berlangsung yang memberikan berbagai informasi bagi peneliti

Kriteria dalam pemilihan informan yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu:

1. melalui enkulturasi penuh, yaitu informan dipilih karena mereka mengetahui keadaan budayanya dengan benar, seseorang yang dapat memahami atau menguasai suatu hal yang dilalui dari proses enkulturasi sehingga dapat mereka hayati dan tidak hanya diketahui,
2. keterlibatan secara langsung, hal ini dimaksudkan bahwa informan terlibat secara langsung dalam kegiatan atau di lingkungan yang sedang diteliti oleh peneliti,

3. suasana budaya yang tidak dikenal, hal ini dimaksudkan bahwa informan telah memberikan suatu informasi yang cukup asing didengar oleh peeliti dan pantas untuk dijadikan narasumber,
4. mempunyai waktu yang cukup, hal ini dimaksudkan bahwa untuk mendapatkan hasil wawancara yang memuaskan informan harus mempunyai waktu yang cukup,
5. tidak menganalisa, yang memiliki maksud informan dalam menyampaikan informasi tidaklah kita potong untuk menganalisanya melainkan membiarkannya untuk menyampaikan informasi. Pemilihan informan adalah orang yang tahu dan memahami objek penelitian, dengan demikian secara sengaja informan itu dipilih (Spradley, 1997).

1.6.4 Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong, proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar yaitu analisis data (Moleong, 2001:103). Penggunaan metode analisis tertentu sangat ditentukan oleh masalah penelitian dan kerangka teori atau paradigma yang digunakan, dan dalam hal ini bimbingan dari kerangka teori sangat penting, sehingga dalam analisis kualitatif hubungan antara kerangka teori (asumsi, model, dan konsep-konsep) dengan metode analisis terasa lebih erat, lebih kuat, daripada dalam penelitian yang menggunakan banyak data kuantitatif. Paradigma yang digunakan juga harus dapat tercermin dalam hasil analisis yang diberikan.

Analisis data yang akan digunakan adalah strategi analisis kualitatif. Pada dasarnya metode analisis data kualitatif memerlukan suatu kemampuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan dengan data kualitatif, dan dapat dilakukan apabila menggunakan definisi yang baik dari konsep-konsep teoritis.

Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Di dalam penelitian ini, kesimpulan umum itu dapat berupa sebuah kategorisasi maupun proposisi. Untuk membangun proposisi atau teori dapat dilakukan dengan analisis induktif. Sesuai hal tersebut dapatlah kita menarik garis bahwa analisis data pada penelitian kualitatif berfungsi untuk mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, foto dokumentasi, biografi, artikel dan sebagainya. Strategi analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya.

Dalam analisis, data tersebut akan dikaitkan dengan acuan teoritik yang relevan dan sesuai dengan masalah yang dibahas dan sesuai dengan perkembangan di lapangan. Yaitu dengan menggambarkan, menjelaskan dan menguraikan secara detail atau mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya, yang kemudian akan ditarik suatu kesimpulan sehingga diperoleh suatu penyelesaian masalah penelitian yang diinginkan.